

**KONSEP PENYUCIAN JIWA
DALAM PERSPEKTIF ABU SANGKAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin**

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS 41-2000 010 AF	No. REG : 4-2000/AF/010
	ASAL BUKU:
	TANGGAL :

Oleh :

**CHOIRIN SOFFA WIYANTI
NIM: E01303054**

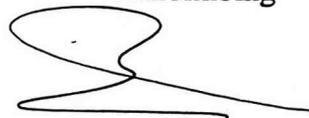
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
TAHUN 2008**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh : Choirin Soffa Wiyanti telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 26 Agustus 2008

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop at the top and a long, horizontal stroke at the bottom.

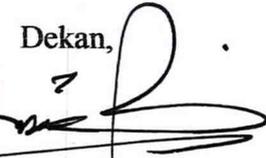
Drs. H. M. Achyar, M. Si

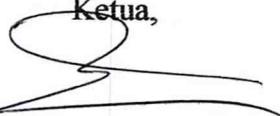
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh **Choirin Sofa Wiyanti** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 27 Agustus 2008

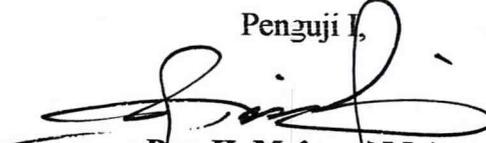
Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin


Dekan,

Drs. H. Ma'sum, M.Ag
NIP 150 240 835

Ketua,

Drs. H. M. Achyar, M.Si
NIP. 150 186 637

Sekretaris,

M. Syamsul Huda, M.Fil
NIP. 159 278 250

Penguji I,

Drs. H. Ma'sum, M.Ag
NIP 150 240 835

Penguji II,

Drs. Suhermanto Ja'far, M.Hum
NIP. 150 274 382

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Choirin Soffa Wiyanti : Konsep Penyucian Jiwa Dalam Perspektif Abu Sangkan

Skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan yang membahas masalah penyucian jiwa dalam perpektif Abu Sangkan.

Data penelitian ini dihimpun melalui kajian kepustakaan, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara teratur seluruh konsep tokoh yang dalam ini adalah Abu Sangkan tentang penyucian jiwa. Sementara metode analisis historis digunakan untuk melihat pada sisi pemikiran Abu Sangkan yang ditempatkan sebagai instrument pendekatan metodologis. Metode ini menjadi suatu keniscayaan karena untuk melihat pemikiran seorang tokoh maka kita harus melihat dari sisi historis yang melatarbelakngi munculnya pemikiran penyucian jiwa pada Abu Sangkan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konsep penyucian jiwa adalah suatu usaha untuk menyingkap tabir (hijab) kegelapan yang membatasi diri dengan Tuhan. Penyucian jiwa bertujuan untuk memperoleh akhlaq yang baik kepada Allah dan manusia serta terpeliharanya anggota badan senantiasa dalam batas-batas syari'at Allah SWT. Adapun metode penyucian jiwa dalam islam terdapat 3 tahapan yaitu : *Takhalli*, *tahalli* dan *Tajalli*, begitu juga dengan metode penyucian jiwa Abu Sangkan dalam tahapan *takhalli* yaitu dengan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela (negatif), dalam tahapan *tahalli* yaitu dengan dzikir, dzikir kepada Allah adalah ingat kepada asma, dzat, sifat, dan af'al-Nya, serta konsekuensinya harus menerima kemauan Allah SWT. Seperti apa yang telah diperintahkan di dalam syari'at-Nya. Metode Dzikir yang dikembangkan oleh Abu Sangkan yaitu dengan kesadaran diri (aku) melalui latihan kesadaran ihsan I, II, III, dalam tahapan *tajalli* yaitu dengan hilangnya hijab dari sifat-sifat kebasyariaaan.

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Penegasan Judul	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Kajian Pustaka	8
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Pembahasan	11

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian jiwa 13
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
B. Pengertian penyucian jiwa 18
C. Metode penyucian jiwa 20

BAB III PENYUCIAN JIWA ABU SANGKAN

A. Biografi Dan Karya-Karya Abu Sangkan 27
 1. Biografi Abu Sangkan 27
 2. Karya-Karya Abu Sangkan 29
B. Metode Penyucian Jiwa Abu Sangkan 30
 1. Pengertian Jiwa Perspektif Abu Sangkan 30
 2. Membuka Hijab 33
 3. Dzikir 39

BAB IV ANALISIS TERHADAP PENYUCIAN JIWA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
PERSPEKTIF ABU SANGKAN 59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 66
B. Saran 67

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan materi sebagai hasil rekayasa teknologi modern dewasa ini telah banyak menciptakan kemudahan bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan lewat sarana pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Tetapi kemajuan itu dalam kenyataannya bukanlah jalan bebas hambatan yang tanpa rintangan. Kemudahan, kesenangan dan kenikmatan lahiriah yang dihasilkan oleh ilmu dan teknologi tidak selalu memberikan kebahagiaan batiniah. Bahkan ada yang beranggapan sebaliknya, karena banyaknya bencana yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi tersebut.

Hal ini sesuai dengan sikap Hossein Nasr yang melihat bahwa masyarakat modern sebagai masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran materi yang serba kecukupan dengan perangkat teknologi yang serba otomatis, ternyata bukan semakin merasakan kebahagiaan hidup, melainkan malah kian merasa cemas akibat kemewahan hidup yang diraihinya. Hal ini terjadi karena mereka menjadi pemuja materi dan IPTEK, sehingga tanpa disadari integritas kemanusiaannya terkikis dan terperangkap pada jaringan rasionalitas yang tidak manusiawi.

Kritik lain yang tidak kalah tajamnya juga dilontarkan kepada manusia modern ini yang dianggapnya telah dilanda kehampaan spiritual. Sedangkan kemajuan IPTEK dan filsafat yang sarat dengan *rasionalisme* semenjak abad 18 kini dirasakan tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai *transcendental*, yaitu suatu kebutuhan utama yang hanya bisa dipenuhi oleh sumber-sumber Ilahiyah. Hal ini sama dengan kegerahan Soedjatmoko yang mempertanyakan pada diri sendiri (sebagai ilmuwan) sejauh apa manusia mampu mengendalikan laju perkembangan IPTEK, agar jalannya tidak menurut kemauan dan momentumnya sendiri melainkan melayani keperluan dan keselamatan manusia.¹

Nur Cholis Majid, berpendapat bahwa zaman modern ini dianggapnya sehingga abad *teknokalisme* yang lebih banyak mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, khususnya yang berkaitan dengan masalah kerohanian yang kurang mendapatkan posisi yang sewajarnya dalam kehidupan orang-orang modern.² Begitu juga pada Harun Nasution, beliau memandang bahwa orang-orang modern, khususnya di luar sudah cukup lama merasakan kejenuhan hidup *hedonia* materi dengan berbagai kenikmatan sensual yang ditawarkan. Sebaliknya, mereka malah mencari kehidupan non materi atau rohani di belahan dunia timur dalam bentuk mengikuti ajaran Budha, Hindu dan tidak sedikit yang memilih Islam sebagai tempat mencari kedamaian spiritual.³

¹ Sahabuddin, *Nur Muhammad Pintu Menuju Allah*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002) 3

² Nurcholish Majid, *Warisan Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 58

³ Sahabuddin, *Nur Muhammad...*, 3.

Adanya kecenderungan manusia untuk kembali mencari nilai-nilai lahiriyah sebenarnya merupakan justifikasi terhadap teori yang menyatakan bahwa manusia ini pada hakekatnya adalah makhluk rohani, di samping sebagai makhluk jasmani. Sebagai makhluk jasmani, manusia membutuhkan hal-hal yang bersifat kebendaan, dan sebagai makhluk rohani mereka butuh terhadap hal-hal yang bersifat *immateri* atau rohani. Akan tetapi di dalam kenyataannya terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupannya dan kurangnya kesiapan mental yang menjadikan gangguan kejiwaan.⁴

Hal ini karena jiwa mereka telah terkontaminasi file-file yang negatif dan mereka membiarkannya tanpa mengadakan *filterisasi* (penyucian jiwa) bagi dirinya sendiri. Sehingga dalam kehidupan modern seperti sekarang ini banyak yang mengalami bermacam-macam gangguan jiwa, yang kesemuanya itu berawal dari sikap *hipokrit* yang berkepanjangan, *psikomatis*, sehingga berakibat pada peredaran darah yang tidak lancar dan akan mempengaruhi keseimbangan metabolisme tubuh, yang pada akhirnya berdampak pada gangguan kesehatan tubuh kita sendiri. Sehingga seringkali timbul bermacam-macam penyakit, baik penyakit jasmani maupun rohani, penyakit rohani di sini adalah penyakit jiwa yaitu jiwa yang banyak melakukan perbuatan dosa dan berakibat banyak yang terkena penyakit modern. Penyakit modern seperti: stress, depresi, rasa ketakutan, gelisah dan sebagainya, pada akhirnya bisa membawa pada penyakit besar, seperti jantung koroner, paru-paru, hepatitis, diabet, dan sebagainya.

⁴ Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 4.

Dalam pengertian jiwa mereka telah tertutup dan tidak mampu lagi menerima sinyal-sinyal yang dipesankan oleh Allah SWT kepadanya, karena hidup mereka telah diperbudak oleh hawa nafsunya sendiri sehingga hidupnya penuh dengan urusan duniawi sampai-sampai melupakan hubungan dengan penciptanya, hidup penuh iri hati, *hasud, dengki*, penuh dengan kebencian dan merasa dirinya paling hebat, banyak berbuat yang tidak etis (berakhlak), banyak maksiat, banyak berbuat keji dan *munkar*, sehingga mereka gampang menilih jalan pintas yang penting nikmat dan enak dan tanpa memikirkan akibat dari perbuatan yang dilakukannya. Ketika jiwa mereka telah tertutup dan tidak mampu lagi menerima sinyal-sinyal yang dipesankan oleh Allah SWT, maka perlu adanya penyucian jiwa, yang dimaksud dengan penyucian jiwa yaitu suatu usaha untuk menyingkap tabir (*hijab*) kegelapan yang membatasi diri dengan Tuhan, sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَإِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلُ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَمَنْ تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya: "Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan sembahyang. Dan barang siapa yang menyucikan dirinya, sesungguhnya ia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allahlah kembali (mu)". (QS. Fathir: 18).⁵

⁵ Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya : Al Hidayah, 1998), 698.

Adapun metode penyucian jiwa di dalam Islam terdapat 3 tahapan, yaitu:

Pertama, tahapan *Takhalli* adalah suatu tahapan yang membersihkan diri dari sifat-sifat yang negatif (tercela), yang dimaksud dengan sifat-sifat tercela ialah sifat-sifat yang mengotori jiwa manusia seperti *dhalim*, *bakhil*, berbuat dosa dan sebagainya. *Kedua*, tahapan *Tahally* yang berarti suatu tahapan yang mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji, menyinari jiwa dengan taat lahir maupun batin. *Ketiga*, tahapan *Tajally* yang berarti suatu tahapan yang menuju dimensi Ilahiyah ialah lenyapnya atau hilangnya hijab dari sifat-sifat *kebasyiraan*, jelasnya cahaya yang selama ini ghoib dan tertutup segala yang lain akan ditampakkan oleh Allah SWT.⁶

Tahapan-tahapan tersebut digunakan oleh salah satu tokoh yang hidup di zaman modern, beliau adalah Abu Sangkan. Beliau mempunyai metode penyucian jiwa yang tidak lepas dari tahapan-tahapan tersebut, beberapa yang dapat diteliti antara lain: menggunakan metode berdzikir dan shalat khusyu'. Namun karena keterbatasan waktu, biaya dan khususnya pengetahuan yang kurang tentang tokoh tersebut, maka penelitian yang dilakukan hanya akan dipusatkan pada metode dzikir Abu Sangkan. Metode dzikir yang dikembangkan oleh Abu Sangkan sedikit banyak berbeda dengan tarekat-tarekat yang mana di dalam tarekat itu sendiri juga menggunakan dzikir sebagai metode penyucian jiwa. Di dalam metode Abu Sangkan lebih ditekankan pada tingkat kesadaran diri

⁶ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), 74.

yaitu suatu kesadaran aku yang fitrah.⁷ Menurut pendapat Abu Sangkan bentuk konkrit berdzikir kepada Allah adalah merasakan keberadaan Allah itu sangat dekat, sehingga mustahil bagi kita berlaku tidak senonoh dihadapan-Nya, berbuat curang, dan tidak mengindahkan perintahnya.⁸

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mayoritas manusia modern, dan dengan metode penyucian jiwa yang dikembangkan oleh Abu Sangkan. Maka tidak ada salahnya mencoba untuk mengetahui lebih dalam metode tersebut melalui suatu penelitian yang diharapkan dapat memberikan jalan keluar yang tepat dan baik.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan yang telah dikemukakan dalam identifikasi masalah, tampaknya diperlukan rumusan masalah yang bisa menjelaskan problem apa sebenarnya yang hendak dikaji sesuai dengan rencana. Adapun rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode penyucian jiwa dalam Islam?
2. Bagaimana metode penyucian jiwa dalam perspektif Abu Sangkan?

C. Penegasan Judul

Judul penelitian di atas yang menjadi kata kuncinya adalah kata penyucian jiwa yang perlu diuraikan, sehingga munculnya bias dalam memahami maksud judul tersebut dapat diminimalkan.

⁷ Abu Sangkan, *Berguru Kepada Allah*, (Jakarta: Yayasan Shalat Khusus, 2006), 176.

⁸ *Ibid.*, 158.

Penyucian berasal dari kata suci, dalam arti keagamaan yaitu bersih.⁹

Sehingga penyucian mempunyai arti sesuatu aktivitas yang bertujuan untuk membersihkan.

Sedangkan jiwa menurut pendapat At-Tustari (seorang sufi) ialah wujud sesuatu atau dengan bahasa lain dapat diartikan sebagai keberadaan sesuatu.¹⁰

Jadi yang dimaksud dengan penyucian jiwa adalah sesuatu usaha yang bertujuan untuk membersihkan wujud sesuatu (diri manusia)¹¹ pada sisi batiniah, sehingga dapat mengantarkannya kepada kesempurnaan diri.

D. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui pengertian jiwa beserta penyuciannya dalam Islam.
2. Ingin mengkaji metode penyucian jiwa menurut Abu Sangkan.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari pada penelitian ini diharapkan mampu:

1. Mengembangkan metode penyucian jiwa yang berdampak pada masyarakat modern yang sehat lahir dan batin.

⁹ Suharto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Indah, 1989), 203.

¹⁰ Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 38.

¹¹ Abu Sangkan, *Berguru Kepada Allah*, (Jakarta: Yayasan Shalat Khusus, 2006), 63.

2. Membina tata hidup dan kehidupan, terutama yang berkaitan dengan mental spiritual, berdasarkan ajaran Islam, dengan harapan dapat menciptakan kehidupan jasmani dan rohani yang seimbang.
3. Menambah sedikit khazanah keilmuan tentang penyucian jiwa yang sudah ada, sehingga banyak pilihan bagi orang-orang yang ingin melakukan penyucian jiwa.

F. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang penyucian jiwa sedikit banyak sudah dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan tentang penyucian jiwa ini sangat menarik untuk dibahas agar tidak terjadi tumpang-tindih atau kesalahpahaman dalam pembahasan, maka penulis menampilkan beberapa penelitian yang sudah membahas penyucian jiwa, antara lain:

1. Mahasiswa Ushuluddin yang bernama Rohmad Arifin tahun 2002, di dalam skripsinya yang berjudul “Penyucian jiwa (dalam kajian tafsir tematik)”. Dalam skripsi tersebut dibahas penyucian jiwa dalam al-Qur’an beserta metodenya.
2. Mahasiswa Ushuluddin yang bernama Rofa’ah tahun 1999, di dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Pembersihan hati dalam perspektif al-Qur’an (suatu kajian tafsir Maudhu’i)”. Dalam skripsi tersebut dibahas ayat-ayat tentang pembersihan hati.

Dari kajian perpustakaan di atas, sepengetahuan penulis belum ada skripsi yang membahas penyucian jiwa dalam perspektif Abu Sangkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode ini menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu merujuk pada beberapa buku atau literatur yang membahas materi yang bersangkutan dengan tema yang diteliti.¹² Maka dalam pengumpulan data yang digunakan adalah menelusuri dan *merecover* beberapa buku dan tulisan yang berkaitan dengan pemikiran Abu Sangkan sebagai sumber primer. Juga beberapa buku pendukung pendalaman penelitian sebagai sumber bahan sekunder.

a. Adapun bahan sumber primernya adalah:

1) Berguru kepada Allah, karya Abu Sangkan.

b. Sedangkan bahan sumber sekunder, antara lain terdapat dalam buku:

1) Zikir dan kontemplasi dalam tasawuf, Dr. Mir Valiuddin

2) Kuliah Akhlaq Tasawuf, Mahjuddin.

3) Kunci Memahami Ilmu Tasawuf, Mustafa Zuhri.

4) Nur Muhammad, Pintu Menuju Allah, H. Sihabuddin.

5) Thariqah menuju Kebahagiaan, Allamah Sayyid Abdullah Hadad.

6) Inabah ‘Jalan Kembali’ dari Narkoba, Stres dan Kehampaan Jiwa, Kharisucin Aqib.

¹² Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), 97.

7) Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam, Simuh.

8) Misteri Energi Istighfar, Muhammad Muhyidin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

9) Ringkasan Ihya Ulumuddin, Imam Al-Ghazali.



2. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini akan digunakan pengumpulan datanya dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Selektif: Metode pengumpulan data dengan jelas menyeleksi data yang ada hubungannya dengan permasalahan.
- b. Sintesis: Pengumpulan data dengan cara menentukan dan menyimpan suatu unsur yang baik dan ada hubungannya dengan permasalahan serta menyisihkan data-data yang tidak ada hubungannya dengan permasalahan.¹³

3. Metode Analisis

Untuk mendapatkan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, dalam penelitian ini akan digunakan beberapa metode, seperti:

- a. Induksi : suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan yang bertolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.¹⁴

¹³ *Ibid.*, 57.

¹⁴ Anton Bekker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, terj. Ahmad Charus Zubair, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 68.

- b. Deduksi : suatu cara atau jalan yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan yang bertolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁵
- c. Historis : suatu metode yang digunakan untuk mengetahui sejarah tokoh tersebut, baik secara eksternal maupun internal, yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, khususnya tentang pemikiran tokoh yang sedang diteliti.¹⁶
- d. Analisis deskriptif adalah sebuah analisis yang dapat menggambarkan pemikiran A'bu Sangkan tentang penyucian jiwa beserta metodenya.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam memaparkan materi yang akan dibahas dalam penelitian ini, perlu dijabarkan sistematika penulisannya, sebagai berikut:

Bab Pertama, berisikan pendahuluan yang merupakan gambaran secara umum dari keseluruhan pembahasan skripsi yang mengarah pada inti pembahasan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, landasan teori yang membahas penyucian jiwa secara umum, meliputi pengertian jiwa, pengertian penyucian jiwa, berbagai metode penyucian jiwa dalam Islam.

¹⁵ *Ibid.*, 58.

¹⁶ Anton Bekker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 75.

Bab Ketiga, membahas tentang pemikiran Abu Sangkan yang meliputi biografi Abu Sangkan, karya-karya Abu Sangkan, penyucian jiwa Abu Sangkan beserta metodenya yang meliputi jiwa, membuka hijab, dzikir.

Bab Keempat, analisis terhadap penyucian jiwa perspektif Abu Sangkan

Bab Kelima, penutup yang di dalamnya mencakup kesimpulan dan saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Jiwa

Dalam ihwal manusia baik individu maupun sosial baik dalam kajian ilmiah maupun dalam ajaran agama terdapat faktor-faktor yang mendorong dirinya untuk meny-bak tabir rahasia yang ditiupkan Allah kepadanya, sebagai rahasia yang ia yakini tanpa pernah dilihatnya.¹ Hingga kini manusia selalu mencurahkan segala kemampuannya untuk mengetahui hakikat dan permasalahan jiwa.

Manusia sejak semula digelarkan sebagai makhluk dualisme, karena terdiri dari dua unsur yaitu jasmani (badan) dan rohani (jiwa) pengertian jiwa secara etimologi berasal dari bahasa Arab *nafs* (nafsun)², yang dapat diartikan atau mempunyai makna sebagai berikut jiwa adalah jiwa manusia yang mengacu pada substansi immaterial yang selalu tetap ada di tengah-tengah perubahan kehidupannya, yang menghasilkan dan mendukung kegiatan-kegiatan psikis dan yang menghidupkan organisme³.

Yang menjadi permasalahan di dalam pengertian jiwa adalah antara *nafs* dengan roh, yang mana istilah an-nafs dan roh bersumber dari al-Qur'an. Al-

¹ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam (Metode dan Penerapan)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 168

² Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 17

³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 379

Qur'an menggunakan istilah nafs dan roh dalam pengertian-pengertian sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. *Nafs* dari bentuk jamaknya anfus / nufus dipergunakan dalam arti:

a) *Nafs* (nufus, anfus) sebagian besar dipergunakan sebagai arti pribadi/diri

manusia seperti yang tertuang dalam surat Ali-Imran : 61 yang berbunyi:

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ
وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ

Artinya: "Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta". (Q.S Ali-Imran : 61)⁴

b) Dipergunakan untuk mengacu pada nafas kehidupan/nyawa, sebagaimana

surat Ali-Imran : 185

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجْرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ رَحِمَ عَنْ
النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (Q.S Ali Imran : 185)⁵

⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, 85

⁵ Ibid, 109

- c) Dipergunakan untuk mengacu pada aspek dalam/psikis (jiwa), seperti dalam surat Al-Mudatsir ayat 38, yang berbunyi:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya," (Q.S Al-Mudatsir : 38).⁶

2. Sedangkan roh dalam al-Qur'an juga dipergunakan dalam beberapa pengertian, yaitu:

- a) Dipergunakan untuk mengaitkan dengan *amr* (perintah) sebagaimana rahasia Tuhan untuk diketahui, sebagaimana surat Al-Isra' : 85 yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"." (Q.S Al-Israa' : 85)⁷

- b) Dipergunakan sebagai wahyu untuk dijadikan peringatan seperti dalam surat An-Nahl : 2 yang berbunyi:

يُنزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ

Artinya: "Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan

⁶ Ibid, hal. 995

⁷ Ibid, hal. 437

*Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku” (Q.S An-Nahl: 2)*⁸

c) Dipergunakan sebagai kekuatan, ketetapan dan pertolongan kepada hamba yang disukainya, sebagai surat An-Nahl : 102, yang berbunyi:

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى
لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Katakanlah: “Rohul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur’an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)” (Q.S An-Nahl : 102)⁹

Dari ayat-ayat diatas, istilah nafs dan roh mengandung banyak arti yang berbeda-beda pengertian tersebut tidak hanya sekedar substansi tapi juga bersifat fungsional.

Dengan demikian rasanya tidak ada keraguan untuk memberikan pengertian bahwa roh merupakan penguat nafs. Roh hanya diberikan kepada manusia sedangkan makhluk lain tidak diberikannya. Adapun berbagai pendapat dari para filosofi muslim tentang jiwa antara lain:

Menurut Ibnu Sina, bahwa jiwa adalah kesempurnaan awal bagi jisim alami yang organ.s.¹⁰ Jadi, jiwa sebagai kesempurnaan jisim. Sedangkan jiwa menurut al Razi adalah jiwa yang universal yang hidup dari jasad ke jasad sampai

⁸ *Ibid*, 402

⁹ *Ibid*, 464

¹⁰ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 89

suatu waktu menemukan kebebasan yang hakiki.¹¹ Sedangkan jiwa bagi al-Ghazali adalah substansi yang berdiri sendiri, tidak bertempat dan tidak hancur dan merupakan tempat pengetahuan-pengetahuan intelektual yang berasal dari alam al-Malakut/alam al-amr.¹² Oleh karena itu al-Ghazali yakin akan keabadian jiwa, karena jiwa merupakan zat yang sederhana wujud nyata, sesuatu yang bersifat rohani, memiliki sifat ketuhanan, tidak dapat musnah/fana.¹³

Jika dilihat dari sifat dan fungsi jiwa, maka jiwa itu dapat dikatakan ruh/nyawa dalam hubungan komunikasinya dengan Allah dan segi peranannya dalam menghidupkan. Suatu ketika jiwa mengandung pengertian akal karena mampu berfikir dan menyelidiki. Dan jiwa juga dinamakan dengan hati/qalb, karena ia dapat merasakan yang senang ataupun yang susah, yang baik dan yang buruk. Hakikat manusia tergantung pada jiwa / an-nafs dan zatnya sendiri yang melahirkan suatu bentuk karakteristik manusia menurut sifat tertentu yang dimiliki nafs tersebut. Hal ini terbagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu:

1. Nafsu amarah *bis-juu*, adalah nafsu yang senantiasa mengajak pemiliknya untuk berlaku buruk dan berbuat jahat. Nafsu ini apabila keadaannya dapat menguasai watak yang jujur dan dapat memerintah tabiat yang berdasarkan

¹¹ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 37

¹² Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al Ghazali*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h50

¹³ Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam al-Ghazali*, (Jakarta: Rineka Citpa, 2000), 162

fitrahnya sehingga dapat mengalahkan kesucian yang murni dan persiapan yang masih asli.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Nafsu Lawwamah, adalah jiwa (nafsu) yang telah mempunyai rasa insyaf dan menyesal sesudah melakukan suatu pelanggaran. Ia tidak berani melakukan sesuatu terang-terangan dan tidak pula mencari cara kegelapan melakukan sesuatu, karena ia telah sadar akibat pekerjaannya.¹⁵
3. Nafsu Mutmainnah, adalah jiwa yang tenang (tentram), yang merupakan kekuatan iman dan kepercayaannya kepada rahasia ghaib.¹⁶

Dari pengertian-pengertian tentang jiwa tersebut dapat diketahui bahwa manusia tersusun dari tubuh (jasad) dan jiwa (nafs) tubuh sebagai benda (materi) berasal dari tanah, maka ia akan kembali ke tempatnya yaitu tanah. Sedangkan jiwa itu berasal dari Allah SWT. Dengan begitu kalau jiwa sudah hilang dan lenyap dari jasad manusia, maka ia akan kembali keasalnya sebagaimana tubuh akan kembali ke tanah. Namun dalam hal ini tubuh akan hancur, sedangkan jiwa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id karena asalnya dari Allah, maka ia akan kembali kepada Allah dan tetap ada (kekal).

B. Pengertian Penyucian Jiwa

Penyucian jiwa dalam bahasa Arab disebut dengan *Tazkiyatun nafs*, secara bahasa *Tazkiyatun nafs* berarti membersihkan/mensucikan, sedangkan secara

¹⁴ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1993), h 386

¹⁵ Barmawi Umary, *Materia Akhlaq*, (Solo: Ramadhani, 1993), h 22

¹⁶ Abbas Mahmud al-Aqqad, *Manusia Diungkapkan Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991),

istilah *Tazkiyatun nafs* berarti mensucikan jiwa dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji.¹⁷ Sarana mensucikan jiwa adalah melalui ibadah dan berbagai amal baik, sedangkan hasilnya adalah akhlaq yang baik kepada Allah dan pada manusia, serta terpeliharanya anggota badan senantiasa dalam batas-batas syari'at Allah SWT.

Penyucian jiwa mustahil dilakukan tanpa mengamalkan pengekanan diri, kerja keras dan kesungguh-sungguhan.¹⁸ Dengan begitu diperlukan adanya suatu usaha di dalam penyucian jiwa, usaha tersebut antara lain:

1. Dengan memaafkan dan melampungkan hati terhadap orang yang melakukan perbuatan jelek kepada kita.
2. Tidak mengikuti langkah-langkah setan karena setan adalah zat yang selalu mengajak kepada perbuatan keji (*fakhiyyah*) dan kemungkaran. Sekaji-kejinya langkah setan adalah kedengkian dan kesombongan.
3. Menjaga lisan dari menuduh orang lain/mengatakan sesuatu yang menyakiti hati.¹⁹

Adapun dalam usaha penyucian jiwa diperlukan pembinaan dan pengembangan yang dalam al-Qur'an telah disebutkan antara lain:

1. Bahwa jiwa yang suci jika tidak dipelihara kesuciannya bisa berubah menjadi kotor seperti yang tersebut dalam surat Asy-Syams ayat 10, yang berbunyi:

¹⁷ <http://www.-Pk-Sejahtera.org.uk>

¹⁸ Mir. Valiuddin *Zikir dan Kontemplasi Dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h 48

¹⁹ www.Penerbitpena.com

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: “Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” (Q.S Asy-syams : 10)²⁰

2. Bahwa manusia bisa melakukan usaha penyucian jiwa seperti yang disebut dalam surat An-Nazi’at ayat 18, yang berbunyi:

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزَكَّىٰ

Artinya: “Dan katakanlah (kepada Firaun): “Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)” (Q.S An-Nazi’at : 18)²¹

3. Penyucian jiwa juga bisa dilakukan dengan proses pendidikan seperti yang dilakukan para nabi kepada umat-Nya, hal ini ditegaskan dalam al-Qur’an surat Ali Imran ayat 164, yang berbunyi:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S Ali Imran : 164)²²

C. Metode Penyucian Jiwa

Pada dasarnya jiwa diciptakan Allah SWT dalam keadaan yang sangat suci dan sempurna, serta memiliki perangkat untuk mengetahui kebaikan dan

²⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 1064

²¹ *Ibid*, hal. 1020

²² *Ibid*, hal. 104

keburukan, dan diberi peluang untuk memilih satu diantara dua jalan hidup yang telah disediakan yakni jalan kebajikan dan jalan kejahatan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akan tetapi, dalam perjalanan hidupnya ia dapat terkontaminasi oleh hal-hal yang buruk, baik itu akibat dari lingkungannya/pergaulannya sehari-hari kalau sang jiwa itu tidak pandai-pandai dalam usaha mencuci dan mendidik jiwanya untuk selalu dalam kebaikan disitulah murka Allah akan nampak dan Allah akan wakilkan kehidupan manusia yang selalu ma'siyat tersebut kepada syaitan, sehingga syaitan itulah yang membimbing dan mengambil alih sebagai pengendali kehidupan manusia itu, akan berlimpah ruahlah kekayaannya dan akan disibukkan dengan urusan-urusan duniawi, dan selanjutnya begitu padat kesibukannya sehingga lupa dengan Tuhan-Nya, dan syaitan akan selalu membisikinya teruslah kamu berbuat seperti ini, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²³

Orang yang mabuk karena minum-minuman keras/ekstasi masih bisa disembuhkan, akan tetapi kalau sudah mabuk cinta dunia dan jiwa raganya sudah tunduk kepada perkara-perkara duniawi, maka segala aktifitasnya hanyalah untuk dunia yang sangat dicintainya dan akan melunturkan kecintaannya terhadap akhirat, mereka sudah tertipu oleh bayangan semu. Mereka telah menukar kenikmatan yang kekal abadi dengan kenikmatan yang melimpah, namun sesaat

²³ Abd Wahab al-Sya'rani, *al-Minahu al-Saniyah*, (Surabaya: al-Hidayah), 2

Dan akan sangat sulit sekali bagi mereka untuk disadarkan kecuali kalau ia sudah di liang kubur.²⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Maka berbenah diri (introspeksi diri) untuk memanfaatkan sisa umur

dengan mengisi lembaran baru dari segala sesuatu yang terlupakan, yaitu dengan usaha penyucian jiwa yaitu suatu usaha menyingkap tabir (hijab) kegelapan yang membatasi diri dengan Tuhan, hal ini acalah untuk kebaikan kita di akhirat kelak. Jiwa yang rusak diakibatkan oleh hati yang sedang sakit, *tazkiyah* bagi jiwa dan hati adalah mengobatinya, sedang obat yang paling mujarab bagi jiwa adalah resep-resep dari kitab al-Qur'an. Untuk memperoleh cahaya yang dapat menggantikan kegelapan yang ada dalam jiwa seorang hamba maka seorang hamba harus menjalani tiga tahapan diantaranya:

1. Tahapan *takhally*, yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat yang negatif (tercela) yaitu sifat-sifat yang mengotori jiwa manusia seperti: dhalim, berbuat dosa besar/kecil, berlaku sia-sia, berlebih-lebihan dalam segala hal, bermegah-megahan, dusta, egois, kufur nikmat, menuruti syahwat, mencuri, merasa tidak perlu dengan orang lain, pemarah, pengecut, penipu, pencari muka, riya, sombong, cinta dunia, korupsi, membuat fitnah, ingkar janji dan sebagainya.²⁵

Dasar dari *takhally* ini adalah firman Allah dalam surat As-Syams ayat 9-10, yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

²⁴ Ahmad Farid, *Menyucikan Jiwa*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 157

²⁵ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), 24

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu (9) dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya(10)*” (Q.S As-Syams : 9-10)²⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Tahapan *Tahally* ialah diri dengan sifat-sifat yang terpuji, menyinari, jiwa dengan taat lahir maupun batin, karena nafsu adalah pengeras utama terhadap jiwa, kalau kita mampu untuk mengikat dan memegang serta memenjarakannya selanjutnya dididik untuk selalu berbuat baik, maka seorang akan tentram jiwanya dan akan mendapatkan nur atau cahaya untuk menghapuskan segala dosa.

Sebagaimana dikatakan bahwa api neraka akan padam oleh cahaya orang mukmin ketika si mukmin itu mendapati api neraka, sehingga jiwa yang kotor dan gelap menjadi bersih dan terang.²⁷

Sifat-sifat yang terpuji itu antara lain: berkata adil, berbelas kasih, beramal saleh, berbaik sangka, berbudi luhur, berpekerti yang baik, berjiwa bijaksana, dapat dipercaya, ikhlas, menghormati orang lain, menyambung tali silaturahmi, pemaaf, sabar, dan lain-lain.

Dasar dari *tahally* adalah surat An-Nahl ayat 90, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi*

²⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 1064

²⁷ Syekh Abdul Qadir Jaelani, *Rahasia Sufi*, (Yogyakarta: Futuh, 2002), 200

pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran' (Q.S An-Nahl : 90)²⁸

Menurut Dr. Mustafa Zahri dalam bukunya kunci memahami ilmu tasawuf, bahwa metode dalam menyucikan jiwa adalah dengan menyingkap tabir yang menutup atau membatasi diri dengan Tuhan-Nya. Beberapa dinding/penutup yang membatasi diri dengan Tuhan-Nya antara lain:

- a) Mensucikan diri dari najis dan madats, dalam membersihkan diri dari najis seseorang wajib bersitinja' (bersuci dengan air/tanah).²⁹
- b) Mensucikan diri dari dosa lahir, yaitu anggota badan yang bisa membuat dosa lahir (ma'siat), diantaranya: mulut yang biasa dusta, mata yang biasa melihat barang haram, telinga yang biasa mendengar cerita kosong, kemaluan yang biasa syahwat/berzina yang biasa diisi dengan barang yang haram dan sebagainya.
- c) Menyucikan jiwa dari dosa batin dengan bertaubat (menyesali diri dari perbuatan yang tercela), khauf (perasaan takut kepada Allah), raja' (mengharap ridha Allah) syukur (rasa terima kasih), zuhud (hidup sederhana apa adanya), sabar (menahan diri dari kesukaran), ridha (bersenang diri menerima putusan Tuhan) tawakkal (menggantungkan diri/nasib kepada Tuhan), ma'abbah (perasaan cinta kepada Allah semata-mata), taqwa (taat pada perintah Allah), beserta amalan-amalan sholeh.

²⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 415

²⁹ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, , 76

Beramal sholeh dapat dilakukan dengan mengerjakan shalat, membaca al-Qur'an, puasa, dzikir, tafakkur, meditasi, mengikuti pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual, dan sebagainya.³⁰ Yang kesemuanya itu dilaksanakan dengan melaksanakan persyaratan sebagai berikut: musyarahah (menasehati diri sendiri), muraqabah (pengawasan terhadap jiwa), munasabah (perhitungan/introspeksi), mu'aqabah (menghukum diri sendiri), mujahadah (berusaha sekuat tenaga), mu'atabah (mencela diri sendiri). Itulah persyaratan yang harus dilaksanakan, apabila seorang hamba hendak mendapatkan ma'rifat Allah SWT, yakni maqam ketujuh (musyahadah) yaitu cahaya yang dipantulkan oleh Allah SWT. Ke dalam hati sanubari hamba-Nya yang dengan nur itu ia dapat memandang rahasia kekuasaan Allah SWT dengan kesempurnaan sifat-sifatnya.³¹

3. Tahapan *Tajally* ialah menuju dimensi Ilahiyah, yaitu: lenyapnya/hilangnya hijab dari sifat-sifat kebasyariaan, jelasnya cahaya yang selama ini ghaib dan tertutupnya segala yang lain akan citampakkan oleh Allah SWT juga rahasia-rahasia alam semesta.³²

³⁰ *Ibid*, 84

³¹ Djamaludin Ahmad al-Buny, *Menatap Akhlaqus Sufiah*, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2001), 98

³² Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, , 245

Tajally dibagi atas empat tingkat antara lain:

- a) *Tajallay af'al* adalah lenyapnya fi'fil dari pada seorang hamba dan istimbatnya/yang ada hanyalah Allah semata-mata.
- b) *Tajallay asma'* adalah fananya seorang hamba dari pada dirinya dan bebasnya dari pada genggaman sifat-sifat kebaharuan dan lepasnya ikatan dari padanya dirinya atau tubuh kasarnya, ketika itu ia fana terhadap baqa'nya Allah karena ia telah suci dari sifat-sifat kabaharuan.³³
- c) *Tajally sifat* adalah ketika Allah menghendaki terjadinya *tajally* atas hambanya dengan namanya/sifatnya maka keadaan itu lenyaplah seorang hamba pada suatu kehancuran pada dirinya sendiri, ketika itu berubahlah dari pada wujudnya, manakala telah hilang cahaya keinsanannya dan telah hancur ruh kebaharuannya disitulah ahlaqu ta'ala mengambil tempat pada hambanya tanpa hulul dari pada zatnya sebagai ganti dari pada berbahayanya hamba itu dari wujud karena sebenarnya *tajallynya* Allah kepada hambanya adalah karunia.
- d) *Tajally zat* adalah bertempatnya karunia ketuhanan manakala Allah menghendaki terjadinya *tajally* atas hambanya dimana hambanya itu telah memfanakan dirinya maka karunia ketuhanan akan bertempat kepada dirinya, dalam pada ini hamba telah berada dalam situasi *masiawallah* yakni dalam wujud Allah semata-mata.

³³ *Ibid*, 249

BAB III

PENYUCIAN JIWA ABU SANGKAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA ABU SANGKAN

1. Biografi Abu Sangkan

Abu Sangkan dilahirkan di desa Alasbuluh dekat pinggiran hutan lindung Baluran Banyuwangi, tanggal 8 Mei 1965 sebagai anak terakhir dari empat bersaudara. Abu Sangkan sempat bersekolah di sekolah perkebunan (SPBMA) di Jember, setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah pertama di kota yang sama, beliau mengaku tidak kerasan berurusan dengan cangkul, ia akhirnya hengkang ke Jakarta tanpa tujuan yang jelas.¹

Langkah kakinya membawa ia sampai di Bogor dan bertemu dengan K.H. Siradjuddin. Kiai inilah yang mula-mula memperkenalkannya pada ilmu agama sampai ia menamatkan pendidikannya di sekolah menengah atas. Sembari belajar nahwu saraf (tata bahasa Arab), ia juga menimba ilmu falaq dan faraidh di al Baq Iyyahtush Shalihat di Cibogo, pimpinan KH. Yusuf Karoil, dan belajar filsafat di IAIN Syaraf Hidayatullah Jakarta.²

Abu Sangkan mulai tertarik dengan ilmu hakikat setelah mengikuti kajian-kajian tasawuf maupun fikih dari sesepuh pesantren al Ghazali, Mamak Abdullah bin Nuh.

¹ Abu Sangkan, *Berguru Kepada Allah*, (Jakarta: Yayasan Shalat Khusyu', 2007), 339.

² <http://www.republika.co.id> page 2 of 2.

Semua ilmu yang beliau pelajari masih saja tak membawa kepuasan batin. Abu Sangkan yang selalu bergejolak ingin merasakan hakikat makrifat kepada Allah. Beliau sangat merasakan kegersangan disaat harus menghadapi kehidupan yang cukup berat. Ilmu pengetahuan Abu Sangkan tidak mampu menghalau kegelisahan dan kekhawatiran hati. Disaat yang dia butuhkan, atas kehendak Allah, Abu Sangkan bertemu dengan seorang “ahli laku” yang mengajarkan tentang kehidupan berkeTuhanan. Bukan dengan definisi, tetapi bagaimana merasakan sebuah kesadaran langsung dan diajak mencapai keadaan itu melalui langkah-langkah sederhana. Di dalam pengajarannya, beliau tidak mengungkapkan seperti seorang resi dengan kata-kata mutiaranya. Justru disuruhnya memahami apa yang kita rasakan, lalu memohon kepada Allah, ya Allah ajarkan aku berdzikir dan ajarkan aku ilmu-Mu. Sejenak kita diam, lalu apa yang terjadi terhadap batinmu, katanya. Kita disuruhnya bercerita tentang pengalaman spiritual. Bukan disuruh mendengarkan pengalaman para nabi dan sahabatnya apalagi pengalaman pribadi gurunya. Tetapi kita disuruhnya menjadi beriman dan bertakwa! Bukan katanya, katanya, dan katanya... mengingatkan Abu Sangkan dalam riwayat seorang Badui yang datang kepada Rasulullah lalu berkata: “aku telah beriman! Allah menegurnya: “katakan ya Muhammad! Bahwa mereka belum beriman, tetapi katakan bahwa mereka baru berIslam, sebab iman itu muncul dari pengalaman spriritual (hati)nya.

Abu Sangkan bertekad diam dan mencari jalan spiritual, beliau mulai menanggalkan atribut keIslamannya, ber-blue jeans ria, rambut terurai panjang dan kemudian diam dalam renungan dan kontemplasi di tengah malam serta di keramaian siang hari.

Malam bagaikan rahib (spiritualitas), sedangkan siangnya bagaikan singa kelaparan di dalam mencari rizki. Tahun 1992, pameran landscape pertama beliau pada Housing Expo '92 diselenggarakan oleh Ad House Cipta Karya. Kemudian menjadi tenaga freelance di PT Dis Arts di bidang landscaping, sebagai project planer PT. Tema Divisi Landscape. Mendirikan usaha perikanan hias air tawar dan air laut untuk ekspor.³

2. Karya-karya Abu Sangkan

Hampir dua belas tahun, sama sekali Abu Sangkan tidak berkecimpung di dalam dakwah, beliau benar-benar berkonsentrasi di dunia bisnis. Namun tanpa sengaja pada bulan September tahun 1999, ada seorang teman (mas Widji Supeno) yang meminta Abu Sangkan untuk menulis sebuah artikel tentang apa saja yang akan di masukkan sebuah milist (mailing list) di internet. Tidak disangka, ternyata tulisan-tulisan beliau banyak mendapatkan respon dari anggotanya. Kumpulan artikel tersebut beliau runut sehingga menjadi dan berbentuk buku berjudul "Allah menyambut shalatku, berguru

³ Abu Sangkan, *Berguru Kepada Allah....*, hal. 341.

kepada Allah, dan pelatihan shalat khusyu', Langkah-langkah praktis menemukan relaksasi dan meningkatkan kebahagiaan anda (best seller)".⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akibat dari buku yang tersebar luas, peminat buku-buku karya Abu Sangkan mendaulat beliau sebagai pembicara pada seminar-seminar di dalam maupun luar negeri, antara lain; seminar nasional psikologi, Islam bersama Prof. Dr. Drs. Muhammad Shaleh, M.Pd, PNI; narasumber di RCTI pada acara Islam Aktual Bersama Prof. Dr. Nazaruddin Umar, narasumber masalah haji bersama Abdullah Gymnastyar di RCTI, narasumber polemik shalat berbahasa Indonesia di METRO TV, dan narasumber tetap acara siraman Rohani Kalam di ANTV, SCTV, bersama Arifin Ilham, dan lain-lain. Sehingga beliau diberi gelar sang supertrainer pelatihan shalat khusyu'.⁵



B. Metode Penyucian Jiwa Abu Sangkan

1. Pengertian Jiwa

Dalam terminologi etika, an nafs (jiwa) berarti khayalan atau angan palsu dari ego manusia yang terpisah dan independen. Kata ini disebut sebagai jiwa jasmani atau hawa nafsu. Menurut abu sungkan, an nafs itu sendiri artinya diri.⁶ Namun banyak orang memberikan pengertian bermacam-macam. Sehingga sulit sekali bagi kita untuk menetapkan arti an nafs itu sendiri. Terkadang terjadi kerancauan memberikan nama istilah seperti istilah nyawa,

⁴ *Ibid*, 341.

⁵ [File:///F:/pengalaman abu sungkan, htm.](File:///F:/pengalaman%20abu%20sangkan.htm)

⁶ Abu Sangkan, *Berguru Kepada Allah...*, 63.

roh, jiwa, nafsu, qalbu, dan lain-lain. Dimana yang seharusnya sebutan tersebut untuk sifat sesuatu, ternyata seakan-akan sifat itu sendiri sebagai oknum, padahal qalbu itu artinya sifat yang gamang atau bolak-balik, naik turun, maju mundur atau sebagai karakter yang tidak tetap (labil).

Sifat labil yaitu sifat yang mengalami pasang surut seperti gelisah, terkadang juga tenang, berbahagia, sedih, menangis, lalu sesaat kemudian tertawa. Hal yang sama terjadi dalam hal ketaatan dan penolakan terhadap sesuatu. An nafs yang berbuat demikian itu dinamakan qalbu. Jiwa itu ya hati itu. Jiwa itu sebagai wujud atau dirinya, sedangkan hati (qalbu) adalah sifat dari jiwa (an nafs).

Seperti ketika kita menamai “manusia” yang suka korup, maka kita menjulukinya sebagai koprutor atau maling. Lalu siapakah maling itu? Ya manusia itu sendiri. Terkadang kita tidak menggunakan sebutan diri manusianya, cukup mengatakan dia itu maling. Allah menyebutnya cukup dengan sifatnya saja yaitu qalbu (hati). Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ
 Artinya : “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Yusuf, 12:53)⁷

⁷ Al Qur'an Dan Terjemahannya, (Surabaya: Al Hidayah, 1998), 357.

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Artinya : “Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)” (Q.S. Al Qiyamah, 75:2)⁸

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Artinya : “Hai jiwa yang tenang”. (Q.S. Al Fajar, 89:27)⁹

Dari ketiga ayat diatas menunjukkan bahwa an nafas itu artinya diri (oknum) nafs amm arah bisu (diri yang buruk), kemudian nafs lawwamah (diri yang menyesal), dan nafs muthmainah (diri yang tenang). Semua sifat itu terdapat pada diri (an nafs). Diri yang labil dengan kecenderungan terhadap sifat-sifat itulah yang dinamakan qalb (diri) yang terombang-ambing. Sedangkan Allah memanggil kepada diri yang tenang dan jernih (muthmainnah).

Dengan demikian Al Qur’an memberikan penjelasan, bahwa sungguh beruntung orang yang membersihkan dirinya dengan sifat-sifat yang tidak baik agar tidak diombang-ambingkan oleh sifat-sifat tersebut. Sehingga menjadi diri yang muthmainnah.¹⁰ Diri yang muthmainnah adalah diri yang selalu mendapatkan ilham ketaqwaan yang mendorong kepada perbuatan baik dan ihsan. Karena “jiwa”lah yang menjadi penyebab kerusakan manusia dan pada jiwa pula manusia menjadi tinggi derajatnya disisi Allah.¹¹

⁸ Ibid, 998.

⁹ Ibid, 1059.

¹⁰ Abu Sangkan, *Berguru Kepada Allah.....*, 64.

¹¹ File://:penyucianjiwa.htm.

Allah memberikan pencerahan kepada jiwa manusia yang terdapat di dalam al Qur'an surat an Nur: 21 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ
 يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَ مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ
 أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barang siapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".*¹²

2. Membuka Hijab

Istilah hijab sebenarnya baru muncul setelah orang mulai serius mendalami pengetahuan tentang ma'rifatullah, segala cara amalan ibadah diterapkan untuk memudahkan sampainya seseorang kepada tingkat mukhlisin. Yaitu orang yang benar-benar berada dalam keadaan rela dan menerima Allah sebagai Tuhannya secara transenden. Amalan amalan ibadah yang mereka lakukan merupakan kutipan-kutipan perintah ibadah sunnah maupun yang wajib. Sehingga mereka menyakininya bahwa mutiara-mutira Al Qur'an itu memang benar adanya.

¹² Al Qur'an Dan Terjemahannya, 546.

Hijab adalah tirai penutup, di dalam ilmu tasawuf biasa disebut sebagai penghalang lajunya jiwa menuju Khaliknya. Penghalang itu adalah dosa-dosa yang setiap hari kita lakukan. Dosa merupakan kabut yang menutupi mata hati, sehingga hati tidak mampu melihat kebenaran yang datang dari Allah. Nur Allah tidak bisa ditangkap dengan pasti. Dengan demikian manusia akan selalu berada dalam keragu-raguan atau was-was. Menurut Abu Sungkan, ketertutupan atau terhibabnya kita atas keberadaan Allah disebabkan ketidak tahuan (kebodohan) dan sangkaan (*dzan*) akan Allah yang keliru.¹³

Pertanyaan tentang keberadaan Allah sering kali kita mendapatkan jawaban yang tidak memuaskan, bahkan kita mendapatkan cemoohan sebagai orang yang terlalu mengada-ada. Menanyakan keberadaan "Tuhanku" adalah merupakan pertanyaan fitrah seluruh manusia.

Allah pun mengetahui akan hal ini, sehingga Allah memberikan jawaban atas pertanyaan hamba-hamba-Nya melalui Rasulullah. Yaitu dengan mengungkapkan keberadaan Allah sebagai "wujud" yang sangat dekat. Dan kita diajak untuk memahami pernyataan tersebut secara utuh. Maka dari itu jawaban atas pertanyaan "dimanakah Allah?". Al Qur'an mengungkapkan jawaban secara dimensional. Jawaban-jawaban tersebut tidak sebatas itu, akan tetapi dilihat dari perspektif seluruh sisi pandangan manusia seutuhnya. Saat pertanyaan itu terlontar "dimanakah Allah ", Allah menjawab "...Aku ini

¹³ Abu Sangkan, *Barguru Kepada Allah*, ...113.

dekat ", kemudian jawaban meningkat sampai kepada "Aku lebih dekat dari urat leher kalian... atau dimana saja kalian menghadap disitu wujud wajah-Ku, dan Aku ini mana meliputi segala sesuatu." Berdasarkan firman Allah dalam surat Qaaf: 6, yang berbunyi:

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ

Artinya : "Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun?".¹⁴

Namun demikian Allah mengingatkan kepada kita bahwa untuk memahami atas ilmu Allah ini tidak semudah yang kita kira. Karena kesederhanaan Allah ini sudah dirusak oleh anggapan bahwa Allah sangat jauh. Dan kita hanya bisa membicarakan Allah nanti di alam surga. Untuk mengembalikan dzan kita kepada pemahaman seperti yang diungkap oleh Al Qur'an tadi, kita hendaknya memperhatikan peringatan Allah, bahwa Allah tidak bisa *ditasybihkan* (diserupakan) dengan makhluk-Nya.

Pendapat ini merupakan tafsiran ulama, untuk mencoba menghindari kemungkinan masyarakat awam *mentasybihkan* (menyerupakan) wujud Allah dengan apa yang terlintas didalam fikirannya ataupun perasaannya. Sehingga "Allah" sebagai wujud sejati ditafsirkan dengan sifat-sifat Nya yang meliputi segala sesuatu. Untuk itu, saya *huznudzan* memahami pemikiran para *mufasssirin* sebagai pendekatan ilmu dan membatasi pemikiran para awam.

¹⁴ Al Qur'an Dar Terjemahnya, ..851.

Tetapi ketika "Allah" ditafsirkan dengan sifat-sifat-Nya, yang meliputi segala sesuatu. Akan timbul pertanyaan, kepada apanya kita menyembah? Apakah kepada ilmunya, kepada kekuasaan-Nya atau kepada wujud-Nya? Dengan adanya pertanyaan tersebut, maka kita dihadapkan pada masalah sifat atau zat Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Thaha: 14 yang berbunyi:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya : "Sesungguhnya Aku ini Allah, tidak ada tuhan kecuali "Aku", maka sembahlah "Aku" (QS 20:14)¹⁵

Ayat itu menyebutkan "pribadinya" atau dzat Allah, kalimat ... sembahlah "Aku". Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diperintahkan menghadapkan wajahnya kepada wajah Dzat yang Maha Mutlak.

Ungkapan tentang Tuhan, juga disebut sebagai dalil pertama yang menyinggung hubungan antara dzat, sifat, dan *af'al* (perbuatan) Allah. Diterangkan bahwa dzat meliputi sifat-sifat menyertai nama-nama menandai af'al. Hubungan-hubungan ini bisa diumpamakan seperti madu dengan rasa manisnya, pasti tidak dapat dipisahkan. Sifat menyertai nama, ibarat matahari dengan sinarnya, pasti tidak bisa dipisahkan. Nama menandai perbuatan, seumpama cermin, orang yang bercermin dengan bayangannya, pasti segala tingkah laku yang bercermin, bayangannya pasti mengikutinya. Perbuatan

¹⁵ Ibid, ...477.

menjadi wahana dzat, seperti samudra dengan ombaknya, keadaan ombak pasti mengikuti perintah samudra.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Uraian di atas menjelaskan, betapa eratnya hubungan antara dzat, sifat, asma, dan *af'al* Tuhan. Hubungan antara dzat, dan sifat ditamsilkan laksana hubungan antara madu dan rasa manisnya. Meskipun pengertian sifat bisa dibedakan dengan dzat. Namun keduanya tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Kita dan kosmos (alam) berhubungan dengan tuhan melalui sifat-sifat Ilahi yang menampakkan jejak-jejak dan tanda-tandanya dalam eksistensi kosmos. Kita tidak bisa mengenal dan mengetahui Tuhan dalam dirinya sendiri, tetapi hanya sejauh Tuhan mengungkapkan diri-Nya melalui kosmos (sifat, nama, *af'al*). Firman Allah:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

Artinya : "Dialah Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Dia mempunyai nama-nama yang indah" (QS 20:8)¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sifat, nama, dan *af'al*, secara relatif bisa dirasakan dan dipahami "maknanya". Akan tetapi "Dzat", adalah realitas mutlak. Dan untuk memahami secara hakiki harus mampu memfanakan diri, yaitu memahami keberadaan makhluk adalah tiada.¹⁷ Adapun contoh dari pemaparan tersebut sebagai berikut:

¹⁶ Ibid, 476.

¹⁷ Abu Sangkan, Berguru Kepada Allah, 118.

- Ketika kita melihat kereta api berjalan diatas rel, terbetik dibenak kita suatu pertanyaan. Bagaimana roda-roda yang berat itu bisa bergerak dan lari. Tak lama kemudian kita akan sampai kepada pemikiran tentang alat-alat dan mesin-mesin itulah yang menggerakkan roda yang berat itu. Adakah setelah itu kita dibenarkan jika berpendapat bahwa alat kereta itu sendiri yang menggerakkan kereta tersebut. Perkaranya tidak semudah itu, sebab kita tidak boleh mengabaikan bahwa disana ada masinis yang mengendalikan mesin. Kemudian ada insinyur yang menciptakan rancangan dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan, maka pada hakekatnya tak ada wujud bagi kereta itu, dan tidaklah mungkin terjadi gerakan dan perputaran pada roda-roda tanpa kerja insinyur. Mesin-mesin itu bukanlah akhir dari cerita sebuah kereta api, akan tetapi hakikat yang paling akhir adalah "akal" yang telah mengadakan mesin itu, kemudian menggerakkan menurut rencana yang telah dipersiapkan.

Mengikuti ilustrasi realitas kereta api, mulai dari gerbong yang digerakkan oleh roda-roda, kemudian roda-roda digerakkan oleh mesin, mesin digerakkan oleh masinis, dan semua itu direncanakan, oleh yang menciptakan yaitu insinyur. Pertanyaan terakhir adalah : "Mungkinkah roda-roda, mesin, dan alat-alat kereta api itu mampu melihat yang menciptakan?" Jawabannya adalah insinyur itu sendiri yang mengetahui akan dirinya, sebab kereta api dan insinyur berbeda keadaan dan bukan perbandingan....

Realitas instrumen kereta api tidak ada satupun yang serupa jika dibandingkan dengan keadaan realitas insinyur. Kemudian mengetahui keadaan realitas kereta api dari awal sampai akhir, merupakan kefanan atau penafian bahwa realitas kereta api adalah ciptaan semata.

Firman Allah :

ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ
لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya: "(yang memiliki sifat-sifat yang..) Demikian itu ialah Tuhan kamu. Tidak ada Tuhan selain Dia. pencipta segala sesuatu maka sembahlah Dia, dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan. Dan Dialah yang maha halus lagi maha mengetahui" (QS 6:102-103)¹⁸

Setelah kita mengetahui dan faham akan Dzāt, sifat, dan af'al Allah, teranglah fikiran dan batin kita, sehingga secara gamblang kedudukan kita dan Allah menjadi jelas, yaitu yang hakiki dan yang bukan hakiki. Terbukalah mata kita dari ketidaktahuan akan Dzāt. Ketidaktahuan inilah yang dimaksudkan oleh Abu Sangkan dengan tertutupnya hijab, sehingga perlu disadarkan oleh kita sendiri dan kemudian mengenal-Nya (ma'rifat).¹⁹

3. Dzikir

Kita mengetahui bagaimana bintang-bintang itu beredar pada porosnya sebagaimana mengetahui tumbuh-tumbuhan, gunung-gunung berdiri dan

¹⁸ Al Qur'an Dan Terjemahannya, 204.

¹⁹ Ahmad Bahjad, *Mengenal Allah*, Terjemahan Muhammad Abduh Ghofar, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h.64.

bergerak mengikuti sunnah-Nya, sesungguhnya semuanya itu bersujud dan bertasbih kepada khaliknya. Akan tetapi kita tidak mengetahui bagaimana cara mereka bersujud dan bertasbih.

Firman Allah :

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

Artinya: "Kemudian Dia mengarah kepada langit yang masih berupa kabut lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi. silahkan kalian mengikuti perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa. Jawab mereka "Kami mengikuti dengan suka hati" (QS 41:11)²⁰

Ayat-ayat di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa tasbih mereka bukanlah sebuah kata-kata seperti manusia bertasbih, akan tetapi merupakan bentuk kepasrahan dan kepatuhan atas perintah Allah, sehingga gerak mereka serta arah tujuannya berserah atas kehendak perintah Ilahi. Dengan demikian butir-butir atom, bumi, matahari, bintang-bintang bergerak pada orbit atau garis yang telah ditentukan oleh-Nya. Itulah yang dinamakan ber-Islam, yang artinya berserah diri atas kemauan Allah Yang Maha Pengasih. Yaitu pasrah atas peraturan-peraturan (sunnah-sunnah) yang telah ditentukan oleh Allah SWT.²¹ Maka dari itu paradigma pasrah bukanlah orang pasif yang tidak bergerak, malah sebaliknya orang yang pasrah adalah orang aktif yang mengikuti perintah-perintah di dalam syariat, berdagang, belajar, berperang, membayar zakat, berhaji, beternak, bertani, bermanajemen dll.

²⁰ Al Qur'an dan Terjemahannya, ... 774.

²¹ Abu Sangkan, *Berguru Kepada Allah*, .. 156.

Dzikir dalam Islam diidealisasikan dalam sosok Nabi Muhammad sebagai *uswatun hasanah*, tidak kenal rasa takut tidak gentar dalam keadaan bagaimanapun juga, beliau selalu sabar, dan tenang dan selalu diliputi oleh rasa kasih sayang kepada sesama hidup dan karena itu beliau dicintai oleh semua umat manusia, beliau mencintai segala ciptaan Allah.

Sikap dzikir sempurna seperti itu pernah dicontohkan Rasulullah, tatkala tiba-tiba Da'tsur menodongkan pedangnya kearah leher nabi, seraya berkata lantang: "Siapa yang akan menolong engkau dalam keadaan seperti ini, ya Muhammad?". "Allah yang menolongku", jawab nabi dengan tenang.

Jawaban sederhana yang tidak disangka-sangka oleh Da'tsur, merontokkan karang hati yang pongah, tubuhnya bergetar seakan tidak lagi disanggah oleh tulang-tulangnya yang besar. Daya apa gerakan yang mengalir dari mulut Muhammad, membuat jiwanya sesaat seperti mati tak berdaya. Pedangnya terpentak jatuh ketanah, kemudian Rasulullah berganti membalas menodongkan pedang kearah leher Da'tsur, dan beliau berkata : "Siapa yang akan menolong engkau ,ya Da'tsur?" Ia jatuh bersimpuh pada kaki Rasulullah sambil mengiba untuk diampuni atas sikapnya yang congkak dan berkata hanya engkau ya Muhammad yang bisa menolongku.²² Seketika itu Rasulullah menasehatinya agar ia kembali ke jalan Islam.

²² Ibnu Abu Hakim dan Ibnu Muwadawaih, *Terjemahan Tafsir Jalalain*, (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 1999), 526.

Peristiwa di atas merupakan sikap sempurna dari Dzikir Rasulullah.

Keadaan seperti itulah yang dimaksudkan Islam sebagai kepasrahan dan kepercayaan akan kekuasaan Allah, perlindungan, kedekatan dan kemahatinggian Allah diatas segala-galanya.

Dzikir kepada Allah bukan hanya sekedar menyebut nama Allah di dalam lisan atau didalam pikiran dan hati Akan tetapi dzikir kepada Allah ialah ingat kepada Asma, Dzat, Sifat, dan Af'al-Nya. Kemudian memasrahkan kepada-Nya hidup dan mati kita, sehingga tidak akan ada lagi rasa khawatir dan takut maupun gentar dalam menghadapi segala macam mara bahaya dan cobaan.²³ Sebab kematian baginya merupakan pertemuan dan kembalinya ruh kepada raja diraja Yang Maha Kuasa. Mustahil orang dikatakan berdzikir kepada Allah yang sangat dekat, ternyata hatinya masih resah dan takut, berbohong, tidak patuh terhadap perintah-Nya dll. Konkritnya berdzikir kepada Allah adalah merasakan keberadaan Allah itu sangat dekat, sehingga mustahil kita berlaku tidak senonoh dihadapan-Nya, berbuat curang, dan tidak mengindahkan perintah-Nya.

Ada sebagian ahli dzikir yang tidak mau melaksanakan ibadah shalat, dengan dalil sudah sampai kepada tingkat ma'rifat atau fana. Dengan alasan *wa aqimish shalata lidzikri* (dirikanlah shalat untuk mengingat Aku, QS 20:14),²⁴ karena tujuan shalat adalah ingat. Namun ia tidak sadar, bahwa ingat

²³ Abu Sangkan, *Berguru Kepada Allah*, ..157.

²⁴ *Al Qur'an dan Terjemahannya*, .. 477.

disini tidak hanya kepada nama-Nya atau kepada zat-Nya, akan tetapi konsekuensinya harus menerima apa kemauan yang diingat, yaitu kemauan Allah SWT seperti apa yang telah diperintahkan di dalam syariat-Nya .

Sebagian ulama lain membagi dzikir menjadi dua yaitu: dzikir dengan lisan, dan dzikir di dalam hati.²⁵ Dzikir lisan merupakan jalan yang akan menghantar pikiran dan perasaan yang kacau menuju kepada ketetapan dzikir hati; kemudian dengan dzikir hati inilah semua kedalaman rohani akan kelihatan lebih luas, sebab dalam wilayah hati ini Allah akan mengirimkan pengetahuan berupa ilham.

Dzikir kepada Allah bermakna, bahwa manusia sadar akan dirinya yang berasal dari Sang Khalik, yang senantiasa mengawasi segala perbuatannya. Dengan demikian manusia mustahil akan berani berbuat curang dan maksiat dihadapan-Nya. Dzikir berarti kehidupan, karena manusia ini adalah makhluk yang akan binasa (fana), sementara Allah senantiasa hidup, melihat, berkuasa, dekat, dan mendengar, sedangkan menghubungkan (dzikir) dengan Allah, berarti menghubungkan dengan sumber kehidupan (Al Hayyu).

Adapun hitungan-hitungan lafadz, seperti membaca Asmaul Husna, membaca al Qur'an, shalat, haji, zakat, dan lain-lain, merupakan bagian dari sarana dzikrullah, bukan dzikir itu sendiri, yaitu dalam rangka menuju

²⁵ Abu Sangkan, *Berguru Kepada Allah*, ..160.

penyerahan diri (lahir dan batin) kepada Allah.²⁶ Tidak ada kemuliaan yang lebih tinggi dari pada dzikir dan tidak ada nilai yang lebih berharga dari usaha menghadirkan Allah dalam hati, bersujud karena keagungan-Nya, dan tunduk kepada semua perintah-Nya serta menerima setiap keputusan-Nya Yang Maha Bijaksana

Dzikir berarti cinta kepada Allah, tidak ada tingkatan yang lebih tinggi di atas kecintaan kepada Allah, maka berdzikirlah kamu (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu ingat kepada orang tua kalian, atau bahkan lebih dari itu.

Sebagaimana firman Allah :

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ

Artinya: "Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat." (Q.S. al Baqarah:200)²⁷

Metode dzikir terdapat beberapa tahapan, yaitu:

- a. Dzikrullah, rohnya seluruh peribadatan

Pada tatanan spiritualitas Islam, dzikrullah merupakan kunci membuka hijab dari kegelapan menuju cahaya Ilahi. Al Qur'an

²⁶ Ibid, ..161.

²⁷ Al Qur'an dan Terjemahannya, .. 48-49..

menempatkan dzikrullah sebagai pintu pengetahuan makrifatullah,

sebagaimana tercantum dalam surat Ali Imran 190-191.²⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."

b. Lafadz Dzikir

Nama dari zat ilahi ialah Allah. Ini satu-satunya nama disebutkan oleh zat dalam memperkenalkan dirinya. "sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan (yang hak) selain aku. Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku" (Q.S. Thahah : 14) inilah asma tunggal yang di nyatakan sendiri oleh-nya, nama-namanya (asmaul husna) dan af'al-Nya untuk asma-asma yang lainnya hanya untuk menunjukkan sifat-sifatnya saja, sedangkan Allah tidak ada yang diberi nama Allah.

Banyak cara dalam berdzikir kepada Allah, ada dzikir yang wajib dan ditentukan seperti shalat, zakat, puasa, haji. Ada juga dzikir yang bebas dan menggunakan lafadz-lafadz yang disebutkan dalam hadits maupun dalam Al-Qur'an.

²⁸ *Ibid*,109-110.

c. Memasuki Kesadaran Diri (Aku)

Manusia merupakan makhluk yang sempurna sehingga diangkat sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini. Walaupun sebagian besar orang tidak mengerti banyak tentang sifat sebenarnya dari diri sendiri. Dalam susunan fisik, mental dan kerohaniannya terdapat sifat yang tertinggi maupun terendah. Di dalam tulang-tulang terdapat kehidupan bersifat mineral, badan dan darahnya benar-benar mengandung bahan mineral. Kehidupan fisik badan manusia mirip dengan kehidupan tanaman. Banyak keinginan atau nafsu fisik serta emosi mirip dengan yang dimiliki oleh binatang. Kemudian manusia mempunyai seperangkat sifat mental yang menjadi miliknya, dan tidak dimiliki oleh binatang yang bersifat rendah. Selain itu masih ada sifat lebih tinggi yang dimiliki oleh sebagian orang yang lebih maju kerohaniannya, meskipun masih terdapat daya kemauan yaitu daya sang "Aku",²⁹ yang merupakan daya yang diterima (ditiupkan) dari Yang Maha Mutlak.

Benda-benda fisik dan mental tersebut adalah milik manusia, dan bukannya manusia itu sendiri. Sebelum manusia ("Aku") dapat menguasai atau mengalahkan, dan mengarahkan benda yang menjadi miliknya yaitu alat dan instrumennya terlebih dahulu ia harus menyadari dirinya secara benar. Ia harus dapat membedakan mana yang merupakan Aku dan mana

²⁹ Abu Sangkan, *Berguru Kepada Allah*, ..165.

yang merupakan alat atau milik Aku, dapat membedakan mana yang Aku

dan mana yang bukan Aku. Inilah tahapan pertama yang harus disadari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Orang primitif dan orang beradab jarang menyadari "Aku" nya,

rasa keakuan mereka hanya merupakan kesadaran mengenai nafsu badani

pemenuhan keinginan, pemuasan kesenangan, memperoleh kenyamanan

bagi dirinya. Bagian bawah dari batin naluri merupakan tempat rasa

keakuan orang-orang primitif. Bila seorang primitif mengatakan "Aku",

maka yang dimaksud adalah badannya. Badan ini mempunyai perasaan,

keinginan dan nafsu. Tetapi pikiran semacam itu terdapat pula pada

banyak orang yang mengaku beradab. Mereka menggunakan daya

pikirnya guna memenuhi nafsu dan keinginan fisiknya, padahal mereka

sebenarnya hidup dalam tingkat batin naluri. Tentu, setelah orang menjadi

lebih beradab maka perasaannya menjadi lebih halus, sedangkan orang

primitif mempunyai perasaan kasar. Yang perlu dicatat adalah, pikiran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

orang beradab pun masih diperbudak oleh keinginan dan nafsu badannya.

Setelah manusia semakin tinggi tingkatannya, mulailah ia mempunyai

konsep tentang Aku nya yang lebih tinggi. Ia mulai menggunakan

pikirannya dan akal nya, maka ia pindah dari tingkat batin naluri ke tingkat

batin mental - ia mulai menggunakan kecerdasannya, ia mulai merasakan

bahwa batinnya adalah lebih nyata bagi dirinya dari pada badannya,

bahkan kadang ia melupakan badannya bila sedang terbenam dalam

pemikiran secara serius.

Setelah kesadaran orang meningkat - yaitu kesadarannya berpindah dari tingkat mental ke tingkat kerohanian - ia menyadari bahwa "Aku" yang sebenarnya adalah sesuatu yang lebih tinggi dari pada pikiran, perasaan dan badan fisiknya, bahwa semuanya ini dapat digunakan sebagai alat atau instrumennya.³⁰ Pengetahuan ini bukan merupakan pengertian saja, tetapi merupakan kesadaran yang khas, artinya orang benar-benar merasakan sebagai Aku yang sebenarnya (sebagai bashirah).

Kesadaran 'Aku" ini merupakan langkah pertama pada jalan menuju keadaan yang disebut sebagai 'penerang", merupakan realisasi hubungan dengan Yang Maha Agung.

Latihan ini harus dipraktekkan, bukan sekarang saja tetapi diberbagai tahapan perjalanan sampai anda memperoleh penerangan jiwa.

d. Memasuki Keadaan Dzikir (Patrap Pertama)

Bila mungkin, carilah tempat atau ruangan, yang terbebas dari gangguan, agar batin anda merasa aman dan tenang. Duduklah yang enak agar anda dapat mengendorkan otot-otot dan membebaskan ketegangan syaraf. Lepaskan ketegangan dan biarkan otot-otot menjadi lemas, sampai terasa tenang dan damai meresapi seluruh tubuh. Istirahatkan badan dan pasrahkan seluruh jiwa raga. Atau lakukanlah dengan posisi berdiri, hal ini dilakukan untuk menghindari mudah terlena dan tertidur.

³⁰ *Ibid*, ..175.

Kondisi tersebut sangat baik bagi tahap permulaan praktek latihan, tetapi setelah pengalamannya mampu melakukan pengendoran badan dan menenangkan pikiran dimana pun dan kapanpun anda memerlukannya. Ingat bahwa keadaan dzikir harus berada di bawah penguasaan kemauan yang keras. Didalam melakukan praktek dzikir harus diterapkan pada waktu yang tepat dan atas kemauan sendiri. Sadari bahwa Aku adalah hakiki nya manusia yang tidak pernah tidur - tidak mati - abadi, ...selalu sadar tidak pernah mengalami sedih dan takut. Aku sang roh suci (fitrah) yang mampu menembus alam mimpi, alam malakut dan alam *uluhiyah*.³¹

Sekarang anda memasuki tahapan yang menyebabkan Aku merasa sebagai makhluk mental. Kalau anda memejamkan mata anda akan merasakan dan bisa membedakan mana Aku yang sebenarnya disitu ada aku yang memperhatikan sensasi badan, seperti misalnya : lapar, haus, sakit, sersasi yang menyenangkan, kesedihan. Anda akan merasakan ternyata bukan aku sebenarnya yang lapar, sakit dan sedih, akan tetapi itu adalah sensasi peralatan atau instrumen yang dimiliki oleh sang Aku. Anda sebenarnya diluar atau diatas semua alat-alat tadi! Maka dari itu anda harus melepaskan diri anda dari yang bukan hakiki, agar tidak diombang-ambingkan oleh peralatan anda sendiri. Sadari Aku adalah yang menguasai perasaan dan pikiran, jadilah tuan atas diri anda keluarlah anda

³¹ *Ibid*, ..176.

seperti anda melepaskan baju, lalu tinggalkan dan jangan anda memikirkan semuanya itu. Karena peralatan anda mempunyai batin naluri yang akan bergerak menurut fungsinya. Perhatikan saat anda tidur anda meninggalkan tubuh anda tanpa harus memikirkan bagaimana nantinya badanku, kenyataannya instrument tubuh bekerja menurut yang dikehendaki oleh nalurinya sendiri.

Sadarkan sang Aku. Hubungkan dengan zat yang Maha Mutlak Hadirlah dihadapan-Nya sebagaimana kesaksian Aku di alam `Azali Pangillah penuh santun ya Allah, ya Allah. Tundukkan jiwa anda dengan hormat dan datanglah kehadiran-Nya dengan terus memanggil ya Allah, ya Allah. Timbulkan rasa cinta yang dalam. Hadirlah terus dalam dzikir biarkan sensasi pikiran dan perasaan melayang-layang Sadarkan dan kembalikan bahwa Aku bukan itu semua. Aku adalah yang menyaksikan semuanya bersaksilah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Sampaikan do'a salawat untuk Rasulullah .dan keluarganya. Teruskan Aku melayang menembus semua alam-alam yang menghalangi, biarkan. Aku berjalan menuju Yang Maha tak Terhingga. Jangan perdulikan kebisingan diluar diri kita .. teruskan jangan berhenti sampai ada sambutan, hingga dzikir anda akan berubah dengan sendirinya bukan dari rekayasa pikiran menjadi *laa ilaaha illallah* atau *subhanallah*. Kalau sudah mencapai keadaan seperti ini dzikir anda akan terbawa saat anda bekerja menyetir mobil dan mengangkat takbir, saat shalat ataupun wudhu'.

Suasana dzikir terus membekas dan menyebabkan hati menjadi tenang luar biasa, dzikir bukan lagi sebuah lafadz akan tetapi merupakan suasana ingat dan ihsan. Apabila keadaan dzikir anda sudah terasa menyelimuti hati, pikiran, dan badan anda, frekuensi getaran makin lama makin terasa dan semakin kuat rasa sambung kepada Allah. Hati anda semakin sensitif mudah menangis dan kadang tidak bisa ditahan saat anda membaca Al Qur'an dan shalat walaupun anda tidak mengerti artinya.

Ketika anda menghadirkan atau menghubungkan diri anda dengan Allah, tiba-tiba muncul rasa haru, merinding, badan terasa agak berat dan bergoncang seperti ada muatan getaran yang menyelimuti badan semakin kuat hubungan anda dengan Allah, maka akan semakin kuat getaran yang ditimbulkannya biarkan getaran itu mengalir dengan getaran itulah anda tidak lagi terganggu oleh pikiran dan khayalan yang melayang-layang. Adanya getaran merupakan tanda kesambungan anda dengan Allah. Biasanya anda tidak akan kuat menahan tangis yang tiba-tiba muncul. Kadang anda akan dituntun shalat dituntun berdzikir, dituntun bersujud. Biarkan jangan ditolak atau dilawan pasrahkan saja dengan ikhlas. Anda tidak akan mengalami rasa penat, capek dan jenuh walaupun itu terjadi berjam-jam lamanya. Sekalipun hal itu anda lakukan pada waktu malam hingga pagi tubuh rasanya menjadi segar dan tidak lemas bahkan terasa lebih rileks dan nyaman.

Semakin anda tekun berkomunikasi kepada Allah semakin halus getaran yang muncul. anda mungkin menjadi heran ketika anda agak sulit marah, hati anda lebih terkendali tanpa ada penahanan atau pemaksaan.

Hati menjadi lunak dan menimbulkan perangai yang sangat lembut. Hati terus menerus berdzikir bukan dari keinginan nafsu dzikir itu muncul dari rasa aku yang dalam tiada bisa dibendung rasanya seperti ditarik oleh rasa kesambungan yang sangat kuat. Kondisi seperti itu pikiran menjadi lemah tidak lagi liar seperti semula Nafsu menjadi teredam dan istirahat yang ada tinggal rasa atau getaran iman yang dalam dan muncul tiada bisa dicegah.

e. Penegasan patrap (dzikir)

Praktekkan patrap pertama ini pada waktu-waktu senggang. Sebagai catatan: sebaiknya dalam melakukan patrap hendaknya anda membersihkan dari hadast besar dan kecil. Kemudian shalat sunnah dua rakaat.

Ambil posisi berdiri seperti hendak shalat menghadap kiblat.

Hubungkan rasa Ingat Anda kepada Allah. Timbulkan rasa rindu dan cinta kepada Allah. Hadirkan hati anda dan pasrahkan jiwa raga. Mohonlah bimbingan kepada-Nya. Ya Allah Ampuni kami. Ya Allah ajarkan kami dan bimbinglah kami di dalam menuju makrifat

kepada Engkau. Ya Allah lindungilah kami dari godaan nafsu dan syetan yang terkutuk.³²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bismillahirrahmanirrahim... ..

Asyhadu anlaa ilaha ilAllah wa asyhadu anna Muhammadarrasulullah

Allahumma shalli `ala Muhammad wa `ala aali Muhammad

Ya Allah ... Ya Allah ... Ya Allah ... Ya Allah Ya Allah ... Ya Allah ... Ya Allah . (tidak perlu anda menghitung jumlah lafadz yang diucapkan)³³

Harutlah jiwa Anda dengan nama Allah sampai anda mendapatkan sambutan. Apabila anda serius biasanya lebih cepat. Lakukanlah dzikir ini setiap hari walaupun hanya sepuluh menit atau bisa dilakukan sambil berjalan, diatas kendaraan, menjelang tidur sambil berbaring.

Untuk memudahkan pendalaman kesadaran dzikir diatas, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
sebaiknya mari kita perhatikan mekanisme latihan berikut ini:

1) Latihan Kesadaran Ihsan I

Tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan adalah :

- a) Berwudhu dan menghadap kiblat.
- b) Membaca Basmalah.

³² *Ibid*, ..177.

³³ *Ibid*, ..179.

c) **Syahadat**: berikrar, menerima Allah, memperteguh pendirian,

mencintai, ikut Allah, bertasbih mengagungkan dan memuji Allah.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d) Membaca sholawat.

e) Datangi Allah dengan “rasa ingat”. Datang kepada Allah sambil memanggil nama Allah dengan kesadaran penuh sampai terasa adanya sambutan (respons) berupa getaran yang terus menerus, sehingga timbul rasa mencintai Allah.

Pertahankan rasa mencintai Allah tersebut, dan akhirnya keadaan tersebut akan terhenti dengan sendirinya.

Ketika berhenti, maka rubahlah dengan kesadaran untuk ikut Allah, yaitu mengikuti kemauan Allah, tuntutan Allah, sambil terus menyebut nama Allah ya Allah, ya Allah, ya Allah, dengan seluruh jiwa raga kita ikut Allah, beserta Allah. Lakukan terus, sambil memanggil dan merasakan betul timbulnya rasa ikut bersama Allah.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Biasanya timbul tasbih untuk mengagungkan dan memuji Allah. Keadaan tersebut bukan keluar dari pikiran kita, akan tetapi muncul sendiri dari jiwa dan mengalir begitu saja.

Kembalikan wujud kita kepada Allah. Keadaan diri kita masih ada dan pada posisi ini masih ada pelaku yang mengembalikan kepada Allah yaitu diri anda (‘aku’ yang sadar).

Jangan melihat kepada batin anda, karena anda akan mengalami kesempitan jiwa dan anda akan kesulitan untuk melepaskan diri anda. Pandanglah jagat raya yang luas sebagai tanda kekuasaan Allah.

2) Latihan Kesadaran Ihsan II

a) Berdoa dengan kesambungan kepada Allah

Ya Allah.

Engkau yang memiliki segala sesuatu.

Engkau menguasai segala sesuatu.

Kekuatan-Mu, keperkasaan-Mu.

Kekuasaan-Mu melebihi jagat raya ini, Yang Maha Dahsyat.

Ya Allah.

Wujudku bentuk Qadrat-Mu, bentuk kekuasaan-Mu yang dahsyat.

b) Diteruskan dengan berdoa

Ya Allah.

Rohku, milikMu, atas kehendakmu, kembali kepada Engkau ya Allah.

Dengan pertanda nafasku, masuk keluaranya nafasku karena Engkau yang menyebabkan badanku bergerak.

c) Kesadaran diri

Bismillahirrahmanirrahim...

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Masuknya nafas karena Allah (memperhatikan masuknya nafas),

keluarnya nafas karena Allah (memperhatikan keluarnya nafas).

Disadari bahwa nafas merupakan pertanda adanya roh yang berasal dari Allah. Yang mengadakan hidup ini adalah Allah.

Otak (pikiran atau kehendak diri) ditempatkan dalam qadrat Allah (kehendak Allah).

Ya Allah, ya Allah, ya Allah.

Nabi Muhammad adalah Rasulullah.

Ulangi kesadaran ini beberapa kali

Biasanya timbul rasa dzikir.

Ikuti terus rasa dzikir itu.

Sehingga yang ada adalah kuasa Allah dan rasa ingat Allah yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
menghadap Allah.

Hilangkan atau nafikan pelaku dzikir, yang ada adalah rasa ingat yang mengingatkan Allah. Karena pelaku *tidak dapat membuat rasa ingat*, maka kembalilah rasa yang berasal dari Allah tersebut.

Kita tidak memiliki rasa ingat tersebut.

d) Pengembalian

Rohku adalah dari Allah.

Milik Engkau ya Allah.

Atas kehendak Engkau.

Innalillahi wa inna ilaihi rajiun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Qodrat Allah menghadap Allah.

Rohku kembali kepada Allah.

Rasa ingat menghadap Allah.

Nafikan (hilangkan atau fanakan) diri pelaku, maka timbul rasa dzikir.

3) Latihan Kesadaran Ihsan III

a) Perhatikan tumbuhan dan alam semesta

Perhatikan gerak yang menghidupkan, membesarkan dan mematikan.

Yang mengatur alam semesta.

Yang menghidupkan makhluk hidup.

b) Wujud kita tergantung dan diliputi gerak, yang tidak bisa kita tahan. Kecil, besar, tua lalu mati. Juga pohon siang, matahari dan alam semesta berada dalam gerak yang satu.

c) Yang menghidupkan tubuh saya, tanaman, bumi, langit adalah sama, yaitu yang satu (Esa).

Kondisikan keadaan ini.

Semua wajah, penglihatan, kembalikan.

Yang melihat, mendengar adalah yang bergerak itu.

Hilangkan diri kita.

Yang bergerak itu hidup yang sejati.

Hidup sifat Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hidup itu mempunyai kehendak.

Hidup itu mempunyai kemauar.

Hidup itu mempunyai diri.

Yaitu AKU.

Bersabda melakukan sesuatu melalui AKUNYA.

AKU Yang Maha Tahu.

Yang Maha Mengetahui (rahasia).

d) Bergerak mengikuti kemauan Zat

Jangan kamu pandang batinmu atau dirimu.

Pandanglah alam semesta, perhatikan yang menggerakkan alam semesta itu.

Wajahmu kembalikan kepada Yang Satu (Yang Esa).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Letakkan pada yang meliputi (*ala innahu bikulli syaiin muhituhun*,

(QS. Fushshilat, 41:54).

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PENYUCIAN JIWA

PRESPEKTIF ABU SANGKAN

Manusia sejak semula digelar sebagai makhluk dualisme, karena terdiri dua unsur yaitu jasmani (badan) dan rohani (jiwa). Jiwa menurut Abu Sangkan itu mempunyai arti diri. Sedangkan istilah nyawa, roh, jiwa, nafsu, qolbu, dll adalah sebutan untuk sifat sesuatu dengan demikian jiwa itu sebagai wujudataudirinya, sedangkan hati (qolbu) adalah sifat dari jiwa (an nafs).

Jika dilihat dari sifat dan fungsi jiwa, maka jiwa itu dapat dikatakan ruh atau nyawa dalam hubungan komunikasinya dengan Allah dan segi peranannya dalam menghidupkan, suatu ketika jiwa mengandung pengertian akal karena mampu berfikir dan menyelidiki. Dan jiwa juga dinamakan dengan hati atau qalb, karena ia dapat merasakan yang senang ataupun yang susah, yang baik dan yang buruk. Hakikat manusia tergantung pada jiwa atau nafs atau zatnya sendiri yang melahirkan suatu bentuk katakarakteristik manusia menurut sifat tertentu yang dimiliki jiwa tersebut setelah seseorang mengerti bahwa jiwa itu adalah dirinya dengan berbagai sifatnya maka langkah selanjutnya yang harus ditempuh dalam penyucian jiwa adalah membuka hijab sehingga dapat dilakukan penyucian jiwa kemudian baru menerapkan metode penyucian Abu Sangkan dengan berdzikir.

Ketertutupan atau terhibabnya kita atas keberadaan Allah disebabkan ketidaktahuan (kebodohan) dengan sangkaan (dzan) akan Allah yang keliru.

Pertanyaan tentang keberadaan Allah seringkali kita mendapatkan jawaban yang tidak memuaskan, bahkan kita mendapatkan cemoohan sebagai orang yang terlalu mengada-ada menanyakan keberadaan “Tuhanku” adalah merupakan pertanyaan fitnah seluruh manusia

Allah pun mengetahui akan hal ini, sehingga Allah memberikan jawaban atas pertanyaan hamban-hambanya melalui Rasulullah yaitu dengan mengungkapkan kebendaan Allah sebagai wujud yang sangat dekat. Dan kita ajak untuk memahami pertanyaan tersebut secara utuh, maka dari itu jawaban atas pertanyaan “dimanakah Allah”, Al-Qur’an mengungkapkan jawaban secara dimensional. Jawaban-jawaban tersebut tidak sebatas itu, akan tetapi dilihat dari perspektif seluruh sisi pandangan manusia seutuhnya. Saat pertanyaan itu terlantar “dimanakah Allah”! Allah menjawab “....aku iri dekat”, kemudian jawaban meningkat sampai kepada “aku lebih dekat dari urat leher kalian.....atau dimana saja kalian menghadap disitu wujud wajahku”, dan aku ini Maha meliputi segala sesuatu. Berdasarkan firman Allah dalam surat Qaaf : 6 yang berbunyi

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ

“Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun?”¹

Namun demikian Allah mengingatkan kepada kita bahwa untuk memahami atas ilmu Allah ini tidak semudah yang kita kira hanya bisa membicarakan Allah

¹ Al-Qur’an dan Terjemahnya.....h. 113

nanti di alam surga. Untuk mengembalikan dzan kira kepada pemahaman seperti yang diungkapkan oleh Al-Qur'an tadi, kita hendaknya memperhatikan peringatan Allah, bahwa Allah tidak bisa ditasybihkan (diserupakan) dengan makhluk-Nya.

Ketika Allah d.tafsirkan dengan sifat-sifat-Nya, yang meliputi segala sesuatu akan timbul pertanyaan, kepada apanya kita menyembah? Apakah kepada ilmunya, kepada kekuasaannya atau kepada wujudnya? Dengan adanya pertanyaan tersebut, maka kita dihadapkan pada masalah sifat atau zat Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Tha'ra : 14 yang berbunyi

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.”²

Ayat itu menyebutkan pribadinya atau dzat Allah, kalimat....sembahlah aku, ayat ini menunjukkan bahwa manusia diperhatikan menghadapkan wajahnya kepada wajah dzat yang Maha Mutlak. Ungkapan tentang Tuhan juga disebut sebagai dalil pertama yang menyinggung hubungan antara dzat, sifat dan af'al (perbuatan) Allah. Diterangkan bahwa dzat meliputi sifat-sifat menyertai nama-nama menandai af'al, sifat menyertai nama-nama menandai perbuatan setelah kita mengetahui faham akan dzat, sifat dan af'al Allah, teranglah fikiran dan batin kita, sehingga secara gambling kedudukan kita dan Allah menjadi jelas, yaitu yang hakiki dan yang dimaksudkan

² Ibid, h. 477

oleh Abu Sangkan dengan tertutupnya hijab, sehingga perlu disadarkan oleh kita sendiri dan kemudian mengenali-Nya (ma'rifat).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor terhibabnya manusia atas keberadaan Allah dikarenakan ketidaktahuan (kebodohan) dan sangkaan (dzan) akan Allah yang keliru, jadi kurang tepat menurut Abu Sangkan jika faktor terhibabnya manusia atas keberadaan Allah dikarenakan dosa-dosa yang setiap hari kita lakukan. Salah satu contoh dari dosa-dosa yang setiap hari sering kali lakukan adalah maksiat, baik maksiat batin maupun maksiat lahir. Selama maksiat batin belum dilenyapkan, maka maksiat lahir akan selalu menimbulkan kejahatan-kejahatan baru yang diperbuat oleh anggota badan.³ Ketidaktahuan akan Allah terletak pada kurangnya memahami akan dzat, sifat dan af'al Allah. Sifat nama dan akal secara relatif bisa dirasakan dan difahami "maknanya", akan tetapi "zat" adalah realitas mutlak, Syekh Ahmad bin Athaillah, di dalam *al hikam* menyebutkan bahwa "tiada sesuatu benda yang menghibab engkau dari Allah, tetapi yang menghibab engkau adalah persangkaanmu adanya sesuatu disamping Allah, sebab segala selain dari Allah itu pada hakikatnya tidak maujud (tidak ada), sebab yang wajib ada hanya Allah sedang yang lainnya terserah kepada belas kasihan Allah untuk diadakan atau ditiadakan".⁴

³ Labib MZ, *Memahami Ajaran Tasawuf*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2001), h. 91

⁴ Syekh Ahmad Ibn Atha'illah, *Al Hikam*, terjemahan oleh Salim Bahreisu, (Surabaya: Balai Buku, 1994), h. 117-118

Berangkat dari uraian tentang membuka hijab di atas, maka ketika lenyapnya hijab antara manusia dengan Allah diperlakukan amalan-amalan shaleh untuk mengisi dengan sifat-sifat terpuji, amalan-amalan shaleh antara lain dengan berdzikir.

Dzikir kepada Allah bukan hanya sekedar menyebut nama Allah di dalam lisan atau di dalam pikiran hati, akan tetapi dzikir kepada Allah ialah ingat kepada asma, dzat, sifat, dan af'al-Nya kemudian memasrahkan kepada-Nya hidup dan mati kita, sehingga tidak akan ada lagi rasa khawatir dan takut maupun gentar dalam menghadapi segala mara bahaya dan cobaan. Dzikir kepada Allah bermakna, bahwa manusia sudah akan dirinya yang berasal dari sang khalik, yang senantiasa mengawasi segala perbuatannya. Dengan demikian manusia mustahil akan berani berbuat curang dan maksiat dihadapannya, dari pendapat Abu Sangkan tidak jauh berbeda dengan dzikir menurut ibn Athaillah, yaitu merupakan jalan terdekat untuk menuju kepada Allah, karena dengan dzikir atau ingat kepada Allah itu seseorang akan selalu berhati-hati dalam melangkah dan berbuat selain itu juga akan selalu memperhatikan apakah langkah dan perbuatannya tersebut dengan garis-garis yang telah ditetapkan Allah.⁵

Dalam hitungan-hitungan lafadz, seperti membaca asmaul husna, membaca Al-Qur'an shalat, haj, zakat dll merupakan bagian dari sarana dzikirullah, bukan itu sendiri yaitu dalam rangka menuju penyerahan diri (lahir dan batin) kepada Allah, sehingga dalam ucapan lafadz tidak terdapat adanya hitungan-hitungan yang berupa angka dari jumlah lafadz yang diucapkan tidak terbatas pada angka. Akan tetapi

⁵ Labib MZ, *Memahami Ajaran Tasawuf*, 75

bagaimana lafaz-lafadz dzikir tersebut mampu menghadirkan Allah di dalam hati, keadaan ini jelas berbeda dengan metode dzikir yang digunakan oleh tarekat Qadariyah yang mana dzikir yang dilakukan setelah shalat wajib dengan mengucapkan lafadz subhana Allah 33x, alhamdulillah 33x, Allahuakbar 33x, lailahaila Allah 10x, dan sebagainya.⁶

Lafadz dzikir yang digunakan oleh Abu Sangkan adalah Allah, yaitu nama dari zat Ilahi yang satu-satunya nama yang disebutkan oleh zat dalam memperkenalkan dirinya. “Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tak ada Tuhan (yang berhak) selain aku maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku” (QS. Thaha : 14). Inilah asma tunggal yang dinyatakan sendiri oleh-Nya. Banyak cara dalam berzikir kepada Allah, ada dzikir yang wajib dan ditentukan seperti shalat, zakat, puasa, haji. Ada juga dzikir yang bebas dan bisa menggunakan lafadz-lafadz yang sudah disebutkan dalam hadits maupun Al-Qur’an. Dalam hal ini terlihat perbedaan lafadz dzikir yang dikembangkan Abu Sangkan dengan tarekat naqsabandiyah, yang mana lafadz-lafadz yang utama digunakan oleh tarekat naqsabandiyah ialah la illaha illAllah.⁷ Metode dzikir Abu Sangkan terdapat beberapa tahapan, yaitu : dzikrullah, rohnya seluruh peribadatan, memasuki kesadaran diri (aku), memasuki keadaan dzikir. Penegasan dzikir melalui latihan kesadaran ihsan I, II, III. Metode dzikirnya secara teori lebih terfokus pada kesadaran aku (diri), yaitu adanya perubahan pemahaman kesadaran aku secara naluri meningkat menjadi kesadaran diri aku secara

⁶ Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 75

⁷ *Ibid*, 137

mental lebih meningkatkan lagi kepada kesadaran diri aku secara kerohanian. Sehingga adanya perubahan suasana hati menjadi tenang luar biasa dan menimbulkan getaran iman.

Islam mempunyai metode dzikir secara global yang dapat dikembangkan oleh umatnya dengan syarat tidak melanggar syari'at Islam. Metode dzikir tersebut berdasarkan Al-Qur'ar dan as-Sunnah,⁸ sebagai berikut :

- 1) Berniat semata-mata hanya mencari ridha Allah SWT tanpa maksud dan tujuan yang lainnya.
- 2) Bersikap *tadlaru* (merasa rendah diri dihadapan Allah), dan *shifah* (merasa takut kepada Allah), serta tidak mengeraskan suara.
- 3) Menggunakan lafadz-lafadz dzikir sesuai dengan yang telah dituntunkan oleh syara' tanpa mengada-adakan dengan yang lainnya.
- 4) Menyesuaikan antara lafadz-lafadz dzikir yang dibaca dengan waktu, tempat serta situasinya sendiri-sendiri.
- 5) Berusaha menghilangkan segala macam gangguan konsentrasi dzikir.

⁸ Zainal Muttaqin, *Do'a dan Dzikir*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 14

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa keterangan yang disebutkan diatas, ditarik kesimpulan yaitu

1. Penyucian jiwa dalam bahasa Arab disebut dengan *Tazkiyatun Nafs*, yaitu suatu usaha menyingkap tabir (hijab) kegelapan yang membatasi diri dengan tuhan. Sarana mensucikan jiwa adalah melalui ibadah dan berbagai amal baik, sedangkan hasilnya adalah akhlak yang baik kepada Allah dan pada manusia, serta terpeliharanya anggota badan senantiasa dalam batas-batasnya syari'at Allah SWT. Metode penyucian jiwa Islam melalui tiga tahapan, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli* adalah meninggalkan sifat-sifat yang tercela sebagai contoh; malas, bohong, cinta dunia yang berlebih-lebihan, korupsi, dan lain-lain. *Tahalli* adalah mengisi dengan sifat-sifat terpuji, sebagai contoh; sabar, tawakkal, taat, dan sebagainya. Disertai dengan amalan-amalan shaleh, antara lain; puasa, shalat, dzikir, dan lain-lain. *Tajalli* adalah terbukanya hijab (jalur komunikasi) antara Allah dengan manusia.
2. Metode penyucian jiwa Abu Sangkan yaitu dengan berdzikir. Dzikir kepada Allah ialah ingat kepada asma, zat, sifat, dan *af'al-Nya*. Dengan diiringi sikap pasrah akan ketentuan Allah. Ketentuan Allah disini ialah hukum Allah,

sebagai contoh; kalau ingin sukses di dunia, harus bekerja keras. Lafadz dzikir yang digunakan ialah Allah. Adapun tahapan-tahapan dzikir sebagai berikut; kesadaran diri (aku) sebagai kesadaran rohani, timbulnya getaran iman, pelatihan Ihsan I, pelatihan Ihsan II, dan pelatihan Ihsan III. Kemudian dirasakan hati dan tubuh bergetar, disitulah pengalaman rohani setiap orang akan merasakan dan berbeda.

B. Saran-saran

1. Usaha pengkajian penyucian jiwa dalam perspektif Abu Sangkan perlu dilanjutkan, karena banyaknya metode penyucian jiwa Abu Sangkan yang belum diteliti dan sekaligus menambah wacana di bidang keagamaan yang relevan dengan dunia modern dan yang mempunyai suatu solusi.
2. Kajian penyucian jiwa yang berkaitan dengan metode Abu Sangkan ini hanya sebatas menemukan fakta secara literatur dan belum diteliti di lapangan, sehingga perlu ada penelitian yang terjun langsung di lapangan (praktek).
3. pada era globalisasi ini perlu digalakkan kajian dan pengembangan penyucian jiwa dengan berbagai metode, dengan harapan dapat diseimbangkan antara pemenuhan kebutuhan di dunia dan akhirat, sehingga tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
al-Aqqad, Abbas Mahmud, *Manusia Diungkapkan Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991
- Ali, Yunasril, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- An-Najar, Amir, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Bahjad, Ahmad, *Mengenal Allah*, Terjemahan Muhammad Abduh Ghofar, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998
- Bawani, Imam, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1985
- Bekker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, terj. Ahmad Charus Zubair, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Bin Athaillah, Syekh Ahmad, Al Hikam, *terjemahan h. Salim bahraisi*, Surabaya: Balai Buku, 1994
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Semarang: Toha Putra, 1986
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Farid, Ahmad, *Menyucikan Jiwa*, Surabaya: Risalah Gusti, 2000
- File:///penyucianjiwa.htm.
- File:///F:/pengalaman abu sangkan, htm.
- <http://www.-Pk-Sejahtera.org.uk>
- <http://www.republika.co.id> page 2 of 2.
- Ibnu Abu Hakim dan Ibnu Muwadawaih, *Terjemahan Tafsir Jalalain*, Jakarta: Sinar Baru Algesinco, 1999
- Jaelani, Abdul Qadir Syekh, *Rahasia Sufi*, Yogyakarta: Futuh, 2002
- Labib MZ., *memahami ajaran tasawuf*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2001

Madkour, Ibrahim, *Filsafat Islam (Metode dan Penerapan)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

Majid, Nurcholish, *Warisan Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
Mubarak, Ahmad, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000)

Muttaqin, Zainal, *Doa dan Zikir*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999

Nasution, Muhammad Yasir, *Manusia Menurut al Ghazali*, Jakarta: Rajawali Pers, 1988

Sabiq, Sayyid, *Aqidah Islam*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993

Sahabuddin, Nur Muhammad *Pintu Menuju Allah*, C. putat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002

Sangkan, Abu, *Berguru Kepada Allah*, Jakarta: Yayasan Shalat Khusyu, 2006

Smith, Margareth *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam al-Ghazali*, Jakarta: Rineka Citpa, 2000

Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002

Suharto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Indah, 1989

Umary, Barmawi, *Materia Akhlaq*, Solo: Ramadhani, 1993

Valiuddin, Mir. *Zikir dan Kontemplasi Dalam Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 48

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

www.Penerbitpena.com

Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995